

## **MENINGKATKAN BUDAYA TERTIB ANTRE PADA ANAK KELOMPOK B MELALUI TEKNIK MODELING**

### ***IMPROVING CULTURE IN ORDER OF QUEUED IN CHILD GROUP B THROUGH MODELING TECHNIQUES***

Oleh: Latifa Diah Mardiana, pendidikan anak usia dini, universitas negeri yogyakarta  
latifa.diah2015@student.uny.ac.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan budaya tertib antre di TK Negeri Pembina Sungai Betung. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Subjek dalam penelitian ini adalah 22 anak. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dikatakan berhasil jika 76% dari jumlah anak kelompok B pada kriteria baik. Hasil analisis data observasi awal menunjukkan anak yang dapat mencapai kriteria baik pada Pratindekan sebanyak 3 anak dengan persentase 13,64%, lalu meningkat pada Siklus I sebanyak 15 anak dengan persentase 68,18%, dan pada Siklus II meningkat menjadi sebanyak 22 anak dengan persentase 100%.

Kata kunci: antre, teknik modeling, anak usia dini.

#### **Abstract**

*This research aims to increase the culture of the orderly line in TK State Pembina Sungai Betung. This type of research is class action research with the Kemmis and Mc Taggart research models. The subject in this study was 22 children. The research data collection techniques use observation techniques and documentation. Data analysis techniques use qualitative and quantitative descriptive techniques. This research is said to be successful if 76% of the total children of group B on the criteria of developing as expected (BSH) and developing very well (BSB). Preliminary observation data analysis shows children who can achieve the criteria of developing very good (BSB) and developing as expected (BSH) in the preview of 3 children with a percentage of 13.64%, then increased in cycle I as much as 15 children with Percentage of 68.18%, and in cycle II increased to as many as 22 children with a percentage of 100%.*

*Keywords: queued, modeling techniques, early childhood education.*

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang kelak menentukan baik buruknya suatu negara. Masa ini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan individu. Freud (Santrock, 2002) mengatakan bahwa masa kanak-kanak memberi pengaruh yang besar pada individu dalam tahapan perkembangan selanjutnya. Kegagalan pada masa ini dapat mengakibatkan kegagalan masa

setelahnya karena memiliki pengaruh luar biasa pada kehidupan selanjutnya.

Intelektual anak usia dini (0-6 tahun) berkembang pesat hingga 80% (Khadijah, 2016) sehingga masa ini sering disebut *the golden age* (Loeziana Uce, 2015: 77). Periode ini merupakan periode yang sangat penting bagi pembentukan aspek perkembangan anak menuju sumber daya yang berkualitas. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya yang dapat dilakukan

untuk membantu mengoptimalkan sumber daya manusia tersebut.

Perkembangan nilai moral anak merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan. Pendidikan nilai moral diterapkan agar anak mampu membedakan baik & buruk dan benar & salah sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi. Perkembangan nilai moral menurut Kohlberg (Suyanta, 2011: 101) meliputi tiga tahap yaitu, (1) *preconventional*, (2) *conventional*, dan (3) *postconventional*. Pada tahap awal anak belum mengenal aturan, moral, etika, dan susila, kemudian, berkembang menjadi individu yang mengenal aturan, moral, etika, dan susila dan bertindak sesuai aturan tersebut. Perilaku moral, aturan, etika dan susila anak pada akhirnya tidak ditentukan oleh aturan atau keberadaan orang lain, tetapi pertimbangan moral dalam dirinya. Anak akan malu melakukan hal-hal yang tidak etis, asusila, dan amoral meskipun tidak ada orang lain.

Perkembangan nilai moral anak usia dini umumnya pada tahap *pre-moral* dan *moral realism* (Suyanto, 2011: 101). Pada tahap ini ada banyak aturan, etika, dan norma yang anak tidak tahu dan anak belum bisa memahaminya. Kohlberg (dalam Santrock, 2002) menjelaskan anak usia 4-6 tahun termasuk tahap pra-konvensional. Pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap budaya mengenai benar dan salah; baik dan buruk, namun anak hanya memandang apa yang akan dia peroleh, hukuman atau pujian/ barang.

Nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak bagi anak usia dini. Anak belum dapat menerima apa yang diajarkan guru atau orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat sehingga pendidikan nilai moral anak usia dini baru dalam tahap pengenalan dan pembiasaan berperilaku sesuai norma, etika, dan aturan yang ada. Dengan demikian pada dasarnya anak usia taman kanak-kanak sudah bisa hidup dalam aturan moral sesuai usianya.

Anak-anak pada periode ini memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dengan karakteristik orang dewasa, dimana anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Pada periode ini dapat secara perlahan dan bertahap mengembangkan pengetahuan dan potensi dasar yang telah dimiliki anak. Selain itu juga dapat membiasakan anak untuk berperilaku disiplin dan menanamkan budaya positif yang berlaku umum di masyarakat, misalnya menyangkut budaya antre.

Antre merupakan kegiatan pada suatu tempat dimana sekumpulan orang harus mematuhi urutan mendapat giliran untuk memperoleh kesempatan atau barang tertentu. Antre merupakan perilaku sosial sekumpulan orang yang mematuhi aturan mendapat pelayanan memperoleh kebutuhan umum yang terbatas secara bergilir menurut urutan (Hidayah et al, 1996: 12-13). Makna yang tersirat dalam istilah antre adalah sekelompok orang yang memiliki kebutuhan atau kegiatan yang sama dan ingin memenuhi kebutuhan atau melakukan kegiatan itu pada waktu bersamaan. Keterbatasan kemampuan pelayanan membuat orang-orang

harus menunggu giliran sesuai urutan, serta tidak saling mendahului.

Pengantrean harus dilakukan apabila menginginkan sesuatu. Siapapun baik penguasa, pengusaha atau rakyat biasa tetap harus melakukan proses pengantrean ketika menginginkan sesuatu sampai mendapatkan giliran untuk dilayani. Hal ini tidak hanya menuntut tindakan moral *equality* atau kesetaraan saja namun lebih pada *equity* atau penghargaan. Berasal dari situlah tercermin budaya sabar, saling menghormati dan saling menghargai hak orang lain.

Di Indonesia sendiri telah menerapkan sistem antre sejak zaman dahulu. Pada zaman dahulu, di Indonesia untuk mendapatkan beras dan minyak tanah harus antre. Pada tahun 1970-an mulai terlihat adanya kegiatan antre untuk mendapatkan barang/jasa. Sekitar tahun 1980-an kegiatan mengantre marak terjadi dimana-mana, seperti di terminal bus, stasiun kereta api, selain itu juga ditemukan pada beberapa kegiatan saat membayar listrik, membayar telepon, mengurus sekolah, keperluan di rumah sakit dan juga tempat-tempat hiburan. (Hidayah et al, 1996: 56-57).

Nilai-nilai budaya bangsa yang berkaitan dengan perilaku antre, salah satunya budaya dalam budaya Jawa. Seorang budayawan Jawa mengungkapkan bahwa kehidupan sosial sehari-hari setiap orang Jawa yang baik akan akan menjunjung tinggi prinsip kerukunan dalam interaksi sosial sehari-hari. (Hidayah et al, 1996: 59). Sikap dan perilaku antre yang baik dan tertib merupakan penerapan prinsip kerukunan hidup tersebut.

Aktivitas antre sebagaimana diuraikan dapat ditanamkan kepada anak-anak, termasuk anak usia Taman Kanak-kanak (TK). Dalam hal ini anak dibiasakan untuk menunggu giliran sesuai urutan dan tidak saling mendahului ketika masuk ruang belajar atau ruang bermain. Anak diarahkan untuk antre keluar dari ruang belajar ketika kegiatan pembelajaran usai dilaksanakan. Anak juga dibiasakan menunggu giliran masing-masing untuk memainkan suatu permainan yang tersedia di TK. Dengan demikian mereka tidak saling berebutan dan tidak saling mendahului.

Budaya tertib antre tersebut perlu ditanamkan sejak dini. Mengantre dengan cara yang benar memberi manfaat kepada anak-anak untuk bisa belajar manajemen waktu, bersabar menunggu gilirannya tiba, belajar menghormati hak orang lain yang datang lebih awal. Anak juga belajar berdisiplin, tidak menyerobot hak orang lain, dan belajar kreatif untuk memikirkan kegiatan apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi kebosanan saat mengantre (Hikmah Kurniati, 2015: 182).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan pada bulan September 2018 pada kelompok B di TK Negeri Pembina Sungai Betung menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya memiliki budaya tertib antre. Secara keseluruhan kemampuan anak dalam tertib mengantre masih bervariasi. Hal ini ditunjukkan 60% dari jumlah seluruh anak anak saling mendahului ketika keluar kelas dan saling berhimpitan juga saling dorong ketika dalam kegiatan berbaris untuk mengantre. Hasil pengamatan sehari-hari terhadap 22 anak kelompok B ketika kegiatan belajar usai, mereka

berhimpitan dan mendahului di pintu keluar karena semuanya ingin cepat keluar. Anak terlihat saling berebut ketika guru mengarahkan anak untuk menyerahkan tugas. Fasilitas cuci tangan dan toilet yang hanya ada satu di sekolah membuat anak-anak harus membuat barisan antre yang panjang. Banyak anak yang belum tertib mengantre seperti saling berhimpitan, saling dorong, dan memotong antrean. Kegiatan-kegiatan lain pun demikian, dimana anak cenderung saling mendahului. Hal ini mungkin dikarenakan kurangnya pengetahuan anak tentang kegiatan mengantre dan terbatasnya kegiatan-kegiatan mengantre yang dapat dijumpai sehari-hari di lingkungan sekitar anak. Selain itu juga, kurangnya model dan belum dimaksimalkannya fasilitas pembelajaran mengenai tertib antre di sekolah.

Masyarakat di Kabupaten Bengkayang telah cukup menyadari keteraturan, ketertiban dan kelancaran suatu pembagian kesempatan yang membutuhkan sistem antre. Namun tidak bisa diabaikan bahwa kondisi kehidupan sosial budaya Sungai Betung, Bengkayang yang khas juga menimbulkan berbagai pengecualian berkenaan dengan kedisiplinan warga masyarakat dalam masalah antre. Latar belakang kehidupan ekonomi mereka biasanya adalah pekebun dan petani, baik sebagai petani pemilik ataupun petani penggarap (buruh) lahan milik orang lain.

Sikap tertib antre mereka pada umumnya sedikit yang tahu, bahwa ketentuan untuk ikut berbaris dalam memperoleh kesempatan menurut urutan kedatangan dan memenuhi kebutuhan secara bergantian satu demi satu itu ditujukan supaya pelaksanaan pembagian kesempatan bagi

setiap orang dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Sebagian darigolongan ini akan cenderung bergerombol di depan tempat pelayanan kesempatan. Mereka paling mudah tidak tertib lagi apabila terpancing ke dalam kondisi disiplin yang goyah. Hanya sebagian dari mereka yang telah lama beradaptasi dengan disiplin kehidupan kota besar dan masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang cukup tinggi mengerti bahwa berbaris berjajar kebelakang secara tertib lebih memudahkan petugas melayani.

Metode ceramah lebih sering digunakan oleh guru selama pembelajaran jarang menampilkan suatu model sebagai media pembelajaran, sehingga mengakibatkan anak cenderung pasif dan kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar anak yaitu dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengubah situasi belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan budaya antre pada anak kelompok B TK Negeri Pembina Sungai Betung Kabupaten Bengkayang adalah dengan memilih teknik pembelajaran yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan. Teknik dimaksud antara lain adalah teknik modeling.

Teknik modeling merupakan proses mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya (Edi Purwanta, 2012:129). Terdapat dua tahap yang penting dalam teknik modeling, yaitu tahap pemilikan atau tahap masuknya perilaku dalam perbendaharaan perilaku yang akan ditiru atau dimodelkan dan tahap pelaksanaan, yaitu

melaksanakan atau melakukan perilaku yang telah dipelajari dari model yang diteladani. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik modeling dengan alasan bahwa dapat mengaktifkan anak. Anak tidak hanya mendengarkan dan menerima tugas dari guru, namun dapat meniru yang telah dimodelkan. Anak memiliki karakteristik senang melakukan kegiatan manipulatif, konkret, dan terpadu sehingga membutuhkan model pembelajaran yang lebih didasarkan pada interaksi sosial dan pribadi (Joyce & Weil dalam Martha Christianti, 2017) atau model interaksi dan transaksi. Pemilihan teknik modeling dalam upaya meningkatkan budaya antre didasari pertimbangan bahwa kecakapan-kecakapan sosial tertentu seperti mengantre dapat dengan mudah diperoleh dengan cara mengamati dan mencontoh perilaku model-model yang ada.

Pada pembelajaran modeling, guru dituntut lebih inovatif dan benar-benar menguasai materi pembelajaran. Lingkungan belajar dibentuk menjadi lingkungan yang kondusif, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, sehingga dapat membuat guru dan anak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat meningkat.

Teknik modeling diterapkan agar setiap anak juga memiliki kesempatan untuk memiliki kecakapan sosial yang dilakukan dengan cara meniru budaya antre yang dilakukan oleh orang lain atau peristiwa yang lainnya di sekitarnya. Peniruan dimaksud dilakukan setelah anak melakukan pengamatan terhadap obyek, baik

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dari dalam kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto, 2006:3). PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru atau peneliti dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan meningkatkan hasil belajar anak (Kusumah, 2010: 9).

Penelitian ini menggunakan desain model PTK yang diciptakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, karena desain penelitian ini dianggap mudah dalam prosedur tahapannya.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan bulan Oktober-November pada Semester Gasal tahun ajaran 2018/2019 di TK Negeri Pembina Sungai Betung, Desa Suka Maju, Kecamatan Sngai Betung, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa murid TK Negeri Pembina Sungai Betung Kelompok B sebanyak 22 anak kelompok dengan usia 5-6 tahun pada tahun pelajaran 2018/2019. Anak yang menjadi subjek penelitian sebagian

besar berasal dari anak petani/ pekebun yang tinggal jauh dari keramaian dan perkotaan. Menurut pengamatan belum terbiasa mengamati atau melakukan secara langsung kegiatan mengantre pada suatu tempat yang sering terjadi antrean.

### **Prosedur**

Penelitian ini dilakukan dari tahap perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi. Empat langkah ini merupakan satu siklus, apabila belum memenuhi target yang diharapkan maka akan dilakukan siklus berikutnya yang langkah-langkahnya seperti pada siklus I dan seterusnya hingga memenuhi target keberhasilan.

Konsep yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam model ini adalah komponen tindakan (*acting*) dengan pengamatan (*observing*) disatukan dengan alasan kedua kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kedua kegiatan itu haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu. (Suharsimi Arikunto, 2010: 131). Begitu berlangsung suatu kegiatan dilakukan, kegiatan observasi harus dilakukan sesegera mungkin. Kemudian, hasil pengamatan ini dijadikan dasar untuk langkah refleksi yaitu mencermati apa yang sudah terjadi. Refleksi ini kemudian disusun rangkaian tindakan dan pengamatan kembali sesuai dengan konteks dan setting permasalahan.

### **Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan

dokumentasi. Penelitian menggunakan instrumen lembar observasi atau pengamatan dilaksanakan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan mengenai aktivitas anak. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yang meliputi perencanaan/ persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan untuk guru, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru.

Hasil penelitian meningkatkan budaya antre ini diketahui dengan cara data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif kuantitatif, yaitu menghitung hasil (skor) yang diperoleh dengan rumus menurut Sudijono (2011: 43) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : angka persentase

f : frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : jumlah frekuensi (*number of cases*)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan data hasil penelitian pada pembelajaran siklus I dan siklus II menunjukkan berkurangnya jumlah anak kelompok B TK Negeri Pembina Sungai Betung tahun pelajaran 2018/2019 yang mampu melakukan budaya tertib

antre. Berkurangnya jumlah anak berarti terjadi peningkatan budaya tertib antre anak berkat penerapan teknik modeling yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Secara rinci hasil rekapitulasi pencapaian budaya tertib antre anak pada Siklus I dipaparkan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Budaya Tertib Antre Anak Siklus I

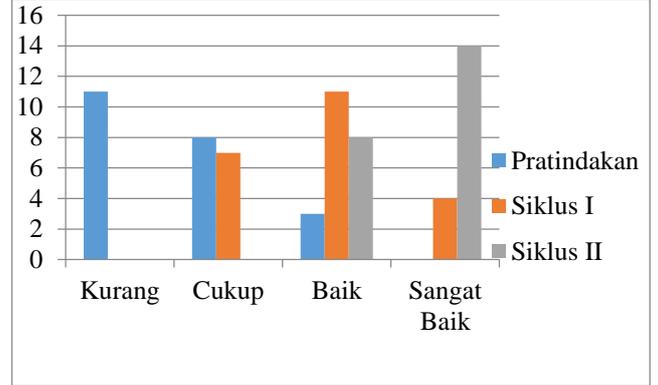
No.	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	Kurang	0	0.00%
2	Cukup	7	31.82%
3	Baik	11	50.00%
4	Sangat Baik	4	18.18%

Rekapitulasi pencapaian budaya tertib antre anak secara lebih rinci dapat dilihat pada Siklus II, anak yang termasuk dalam kriteria sangat baik sebanyak 14 anak dengan persentase 63,64%, kriteria baik sebanyak 8 anak dengan persentase 36,36%, dan tidak ditemukan anak yang dalam kriteria cukup ataupun kurang.

Tabel 2. Rekapitulasi Budaya tertib antre Anak Siklus II

No.	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	Kurang	0	0.00%
2	Cukup	0	0.00%
3	Baik	8	36.36%
4	Sangat Baik	14	63.64%

Apabila pencapaian anak dibandingkan dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II, maka dapat diketahui hasilnya mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Histogram Perbandingan Pencapaian Budaya Tertib Antre Anak

## Pembahasan

Meningkatkan tertib antre pada anak TK ini penting dilakukan mengingat manfaat yang akan diperoleh anak jika sudah menjadi kebiasaannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Prabowo (2012: 12) bahwa manfaat budaya tertib antre bagi anak adalah (1) agar anak memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (2) memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh oleh orang lain; (3) memperoleh tingkah laku yang lebih efektif. Mengantre dengan cara yang benar memberi manfaat kepada anak-anak untuk bisa belajar manajemen waktu, bersabar menunggu gilirannya tiba, belajar menghormati hak orang lain yang datang lebih awal. Anak juga belajar berdisiplin, tidak menyerobot hak orang lain, dan belajar kreatif untuk memikirkan kegiatan apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi kebosanan saat mengantre (Kurniati, 2015: 182).

Langkah-langkah yang dilakukan dengan teknik modeling sebagaimana dikemukakan oleh Bandura (Edi Purwanta, 2012:30) meliputi: (1) fase perhatian, (2) fase retensi; (3) fase reproduksi; (4) fase motivasi. Penerapan teknik modeling yang dilakukan peneliti antara lain:

1. Guru memberikan contoh budaya tertib antre dengan menunjukkan gambar

dan juga dengan cara ikut dalam kegiatan mengantre anak. Guru menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan sehari-hari apa saja yang membutuhkan antre.

2. Guru dan anak memiliki kesepakatan kelas yang dibuat bersama agar proses pembelajaran berlangsung efektif, khususnya pada kegiatan mengumpulkan tugas, mencuci tangan, dan keluar kelas. Guru dan peneliti membuat skenario untuk mengumpulkan tugas mereka masing-masing secara bersamaan. Dalam berbaris beberapa hal yang menjadi langkah dasar mengantre adalah ketika guru mengucapkan "Berbaris!" anak menjawab "Siap!", juga beberapa perintah seperti "Siap, grak!", "Lencang depan, grak!", "Tangan lurus, kaki rapat" menjadi kesepakatan bersama dan harus ditaati.
3. Guru memberikan nasehat kepada anak agar anak dapat lebih memahami budaya tertib antre dan bisa menanamkan kebiasaan mengantre dengan lebih mudah. Guru menjelaskan tentang pentingnya mengantre dan manfaat yang diperoleh dengan anak tertib dalam mengantre.
4. Guru melakukan pengawasan dalam proses kegiatan mengantre dan menilai anak yang belum mampu antre dengan tertib. Guru memfasilitasi dan mengarahkan anak selama kegiatan mengantre berlangsung. Selama proses kegiatan tidak jarang ditemukan anak dengan perilaku kurang tertib dalam antrean, guru tentu saja tidak serta merta membiarkan perilaku tersebut. Pada saat itu juga bila ditemukan perilaku

anak yang kurang tertib dalam antre, guru memberikan peringatan pada anak agar anak ingat apa yang harus dilakukan dalam antrean.

5. Guru memberikan *reward* agar anak lebih tertib dalam mengantre. Pemberian hadiah membantu dalam penguatan perilaku. Pemberian hadiah ini adalah hadiah verbal dan simbolis berupa kata-kata pujian, penyemangat, nyanyian dan tanda bintang untuk setiap anak yang tertib dalam kegiatan mengantre.

Proses pembelajaran yang menerapkan teknik modeling telah berhasil mengurangi jumlah anak yang tidak mampu melaksanakan budaya tertib antre. Mereka dengan sabar menunggu giliran ketika melakukan antrean. Hal ini membuktikan pembelajaran teori belajar sosial lebih ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespons) dan *imitation* (peniruan). Teknik modeling menjadi relevan untuk dilakukan karena teknik ini sesuai diterapkan agar anak dapat melihat dan mengamati contoh/ model perilaku secara konkret sebagai pembelajaran pembentukan tingkah laku. Hal tersebut dikarenakan anak memiliki karakteristik senang melakukan kegiatan manipulatif, konkret, dan terpadu. Sehingga membutuhkan model pembelajaran yang lebih didasarkan pada interaksi sosial dan pribadi atau modelinteraksi dan transaksi. (Joyce & Weil dalam Martha Christianti, 2017).

Hasil observasi pada saat Pratindakan, menunjukkan bahwa budaya tertib antre anak kelompok B TK Negeri Pembina Sungai Betung kurang optimal. Hal tersebut terbukti saat

kegiatan pembelajaran, beberapa anak belum mau belum mampu bersabar untuk antre dan saling dorong-dorongan ketika cuci tangan maupun keluar kelas. Data observasi pada Pratindakan menunjukkan bahwa tidak ada anak yang pencapaian budaya tertib antre pada kriteria sangat baik, kriteria Baik 3 anak, kriteria cukup 8 anak, dan 11 anak pada kriteria kurang. Data tersebut menunjukkan bahwa budaya tertib antre anak di kelompok B masih rendah dan perlu untuk ditingkatkan. Diperlukan metode yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam membangun nilai-nilai moral sehingga dapat terinternalisasi dalam diri anak dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Terdapat empat langkah penelitian yang telah dilakukan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang sesuai dengan yang telah dikemukakan Sanjaya (2009). Penelitian ini berhenti pada Siklus II karena pada Siklus II hasil pencapaian anak telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Data hasil penelitian dari Pratindakan hingga Siklus II mengalami peningkatan. Persentase anak yang termasuk dalam kriteria baik dan sangat baik pada Pratindakan sebanyak 13,64%, kemudian meningkat pada Siklus I menjadi 68,18% dan pada Siklus II menjadi 100%. Meningkatnya jumlah anak dalam tertib antre pada kriteria baik dan sangat baik pada setiap Siklus menandakan tingkat ketercapaian tujuan semakin baik di setiap Siklus.

Kriteria keberhasilan menurut Yoni (2010: 175) yaitu 76% anak termasuk dalam kriteria

baik. Data yang diperoleh menunjukkan budaya tertib antre meningkat dari 38,89% pada Pratindakan menjadi 66,66% pada Siklus I, meskipun mengalami peningkatan, hal ini masih belum mencukupi standar yang dinyatakan oleh Yoni sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus II.

Pada awal sebelum pembelajaran dimulai guru sebenarnya sudah menekankan pada anak pentingnya bersabar, namun karena kondisi kelas yang belum kondusif sehingga anak kurang dapat mengerti tentang apa yang guru sampaikan. Hal tersebut terlihat dari beberapa anak yang masih asyik mengobrol dengan teman, dan beberapa anak lain ada yang melamun.

Permasalahan yang lain yaitu pemberian hadiah berupa tepuk salut masih kurang menarik bagi anak, hal tersebut terlihat ketika permainan berlangsung beberapa anak bergurau dengan teman, ada juga anak yang melamun sehingga perlu adanya perbaikan pemberian hadiah atau *reward* yaitu, berupa bintang yang disukai anak, agar anak lebih antusias dan memaknai kegiatan mengantre. Pemberian *reward* sejalan dengan teori Behaviorisme yang dikemukakan Skinner (Hadis, 1996: 56) bahwa ketika anak diberikan penguatan maka anak cenderung untuk mengulangi perilaku itu.

Peneliti melanjutkan penelitian pada Siklus II, setelah melakukan refleksi dan perbaikan pada Siklus I, hasil positif terlihat setelah pelaksanaan Siklus II. Hal tersebut terlihat ketika dilakukan observasi Siklus II, bahwa budaya tertib antre anak secara keseluruhan mengalami peningkatan signifikan daripada hasil yang didapat pada Siklus I. Hal itu terlihat dari beberapa perilaku

anak yang muncul sesuai dengan indikator yang ada, yaitu sebagian besar anak sudah mampu antre ketika memasuki ruang kelas dan ketika cuci tangan, dan hanya segelintir ditemukan anak yang saling dorong, sebagian besar anak sudah mampu bahkan mengingatkan teman.

Adanya penurunan pada gejala perilaku tidak tertib antre dapat dilihat dengan kelancaran proses belajar di dalam kelas. Proses belajar di dalam kelas berjalan lancar pada siklus II. Kegiatan menyimak cerita bergambar yang disampaikan berjalan dengan lancar. Kegiatan bercerita dengan gambar merupakan pembelajaran yang baru yang diberikan kepada anak. Anak lebih fokus ketika menyimak dan anak menyukai kegiatan tersebut.

Keadaan kelas pada siklus II lebih tertib dibandingkan dengan siklus I. Bagi anak yang sering menunjukkan perilaku tidak tertib seperti tidak mendengarkan instruksi guru sudah mau mengikuti intruksi guru ketika mengantre. Anak yang biasanya melakukan aktivitas yang mengganggu teman saat di berbaris mencuci tangan sekarang sudah tidak lagi pada aktivitas-aktivitas itu. Perilaku saling berebut ketika hendak keluar kelas untuk pulang tidak nampak lagi.

Penerapan teknik modeling berhasil. Cerita bergambar yang ditunjukkan guru mampu memberikan anak contoh-contoh perilaku yang benar. Menunjukkan model gambar pada anak, membuat mereka antusias dalam pembelajaran. Anak bisa mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model baik dalam bentuk *live model* dan *symbolic model*, sehingga anak bisa dengan cepat memahami perilaku yang ingin

diubah dan bisa mendapatkan perilaku yang lebih efektif seperti yang telah dikemukakan Sukadji (2007: 83). Pada beberapa kesempatan, guru ikut mengantre pada kegiatan mencuci tangan. Kesepakatan yang dibuat bersama guru dan anak pun merupakan hasil dari pemahaman anak terhadap pentingnya tertib antre setelah memahami dari gambar yang diceritakan guru. Setelah itu anak menerapkan kegiatan mengantre pada kegiatan-kegiatan inti pembelajaran di TK sehingga mereka terbiasa pada kegiatan antre tersebut. Peran guru sangat diperlukan untuk pengawasan dan motivasi anak. Guru aktif untuk mengingatkan anak yang belum tertib dalam mengantre. Sukei Ratnasari (2017) telah mengungkapkan bahwasanya antusias anak ketika mengikuti proses mengantre, keteladanan dari guru, keaktifan guru untuk memberi nasihat, motivasi guru kepada anak menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan budaya tertib antre.

*Reward* (hadiah) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik (Wulandari, 2018: 13). *Reward* berupa bintang juga membantu untuk memberikan memotivasi anak untuk berperilaku tertib, sehingga anak-anak lebih menunjukkan saling menghargai dan tidak mengganggu teman satu sama lain ketika dalam antrean. Penghargaan berupa pujian dan dalam bentuk tepuk tangan yang diberikan kepada anak yang sudah mampu menjawab pertanyaan dan bercerita di depan mengenai kegiatan antre dapat memberikan motivasi. Penghargaan yang diberikan berupa pujian seperti “kamu pintar, sudah menjawab dengan benar” dan ucapan terima kasih kepada

anak yang sudah mau menunjukkan perilaku-perilaku tertib antre. Pujian kepada anak tersebut diharapkan dapat memberikan dorongan kepada anak untuk melakukan kembali di esok hari. Penghargaan berupa bintang diberikan pada siklus II selama dua kali pertemuan. Penghargaan diberikan setiap pulang sekolah bagi anak yang sudah menunjukkan perilaku yang baik (tidak berebut, sabar, dan tidak memotong antrean serta mendengarkan nasehat guru). Pemberian *reward* dicukupkan pada pertemuan kedua karena anak sudah mau menunjukkan perilaku-perilaku positif yang diharapkan. Penggunaan *reward* sangat berguna untuk memotivasi anak untuk mempertahankan perilaku-perilaku tertib antre atau berhasil untuk meminimalkan perilaku seperti: memotong antrean ketika berbaris, saling mendorong dalam antrean, dan berebut antrean. Pemberian *reward* sejalan dengan teori Behaviorisme yang dikemukakan Skinner (Hadis, 1996: 56) bahwa ketika anak diberikan penguatan maka anak cenderung untuk mengulangi perilaku itu.

Orangtua juga turut menjadi model anak ketika dirumah. Peran orangtua sangat dibutuhkan mengingat waktu anak lebih banyak bersama dengan orangtua dari pada guru. Tertib tidaknya orangtua dalam kegiatan mengantre sehari-hari menjadi contoh bagi anak untuk diikuti. Hal ini sebagaimana dikemukakan Sukesri Ratnasari (2017), bahwa orang tua/wali yang belum membudayakan antre secara benar akan menghambat pembiasaan budaya tertib antre pada anak.

Proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan budaya tertib antre anak kelompok

B TK Negeri Pembina Sungai Betung Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat tahun pelajaran 2018/2019 melalui penerapan teknik modeling dapat dinyatakan berhasil. Hal ini terlihat dari jumlah anak yang dikenakan tindakan kelas, dimana sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, anak yang mampu berbudaya tertib antre berjumlah 15 dari 22 orang atau 68,18%, telah berhasil ditingkatkan menjadi 22 orang atau 100% setelah tindakan siklus II. Data ini sekaligus menjadi bukti bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan pada penelitian ini, yaitu anak yang mampu berbudaya tertib antre dapat ditingkatkan dari sebelumnya 15 orang menjadi 22 orang.

Memperhatikan hasil capaian pada siklus II berarti hipotesis tindakan yang telah dirumuskan, yaitu: budaya tertib antre anak kelompok B dapat tingkatkan melalui teknik modeling di TK Negeri Pembina Sungai Betung Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, terbukti kebenarannya. Faktor yang mendukung meningkatnya budaya tertib antre pada kelompok B di TK Negeri Pembina Sungai Betung antara lain, kesadaran anak, antusiasme anak dalam kegiatan, keteladanan dari guru, motivasi guru, sarana dan prasarana, dan juga keterlibatan orangtua.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa, walaupun budaya tertib antre anak telah dapat ditingkatkan, namun masih tetap memerlukan tindakan lebih lanjut pada pembelajaran pembelajaran berikutnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan teknik modeling guna peningkatan budaya tertib antre anak antara lain sebagai berikut.

1. Cerita yang disediakan oleh guru diupayakan dapat menarik perhatian anak untuk terlibat dalam kegiatan antrean.
2. Guru perlu menjelaskan tata cara mengantre dan posisi anak dalam antrean, agar jalannya pembelajaran lebih efektif.
3. Diupayakan seluruh anak untuk melakukan kegiatan mengantre berdasarkan kegiatan yang ditetapkan.
4. Pemberian penguatan dalam melakukan antrean lebih dioptimalkan.
5. Pada kegiatan mengantre yang memerlukan waktu yang cukup lama, agar diberikan kegiatan tambahan bagi anak yang telah menyelesaikan antreannya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan teknik modeling dapat meningkatkan budaya tertib antre anak kelompok B TK Negeri Pembina Sungai Betung, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Penerapan teknik modeling berupa proses pembelajaran dengan teknik modeling *live model* dan *symbolic model* berhasil, yang dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Guru memberikan contoh budaya tertib antre dengan menunjukkan gambar dan juga dengan cara ikut dalam kegiatan mengantre anak.
2. Guru dan anak memiliki kesepakatan kelas yang dibuat bersama agar proses pembelajaran berlangsung efektif,

khususnya pada kegiatan mengumpulkan tugas, mencuci tangan, dan keluar kelas.

3. Guru memberikan nasehat kepada anak agar anak dapat lebih memahami budaya tertib antre dan bisa menanamkan kebiasaan mengantre dengan lebih mudah.
4. Guru melakukan pengawasan dalam proses kegiatan mengantre dan menilai anak yang belum mampu antre dengan tertib. Guru memfasilitasi dan mengarahkan anak selama kegiatan mengantre berlangsung.
5. Guru memberikan *reward* agar anak lebih tertib dalam mengantre.

Hasil analisis data observasi awal menunjukkan anak yang dapat mencapai kriteria sangat baik dan baik pada Pratindakan sebanyak 3 anak dengan persentase 13,64%, lalu meningkat pada Siklus I sebanyak 15 anak dengan persentase 68,18%, dan pada Siklus II meningkat menjadi sebanyak 22 anak dengan persentase 100%.

Faktor yang mendukung meningkatnya budaya tertib antre pada kelompok B di TK Negeri Pembina Sungai Betung antara lain, kesadaran anak, antusiasme anak dalam kegiatan, keteladanan dari guru, motivasi guru, sarana dan prasarana, dan juga keterlibatan orangtua.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, sebagai bentuk rekomendasi kepada pihak yang ingin menindaklanjuti penerapan teknik modeling guna meningkatkan budaya tertib antre anak maka peneliti

menyarankan untuk memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Saran bagi sekolah, hendaknya guru menggunakan teknik modeling untuk meningkatkan tertib antre anak dengan melakukannya secara rutin agar mengoptimalkan pembiasaan yang bisa dilakukan sehingga menjadi budaya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik modeling dengan media bervariasi seperti audio visual sehingga dapat lebih menarik bagi anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Edi Purwanta. (2012). *Modifikasi Perilaku (Alternative Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadis (1996). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Hidayah, et al. (1996). *Sikap budaya antri masyarakat yogyakarta*. Jakarta: CV. BUPARA Nugraha.
- Hikmah Kurniati. (2015). "Ayo antre !" Pentingnya budaya tertib mengantre pada anak sekolah dasar melalui media komunikasi visual. *Kreatif. Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 3(1).
- Khadijah. (2016). *Pengembangan kognitif anak usia dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Kusumah. (2011). *Mengenal penelitian tindakan kelas edisi kedua*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Loeziana Uce. (2015). The golden age: masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2). 77-102.
- Martha Christianti. (2017). *Perkembangan nilai untuk anak*. UNY.
- Sanjaya. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana.
- Santrock. (2002). *Life span development*. Fifth edition. NewYork: Wm. C. Brown Communication.
- Sudijono. (2006). *Pengantar statistic pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik (edisi revisi vi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Penelitian tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sukei Ratnasari. (2017). Pembiasaan budaya antri untuk peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. *Thesis*, dipublikasikan. UIN Sunan Kalijaga.
- Suyanta. (2011). Pembelajaran terpadu. *Cakrawala Pendidikan UNY*. 97-109
- Wulandari. (2018). Pengaruh pemberian reward terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas II MIN Rejotangan Tulungagung. *Thesis*. IAIN Tulngagung.
- Yoni. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.